

## **PENGETAHUAN PENERAPAN KESELAMATAN PASIEN (PATIENT SAFETY) PADA PETUGAS KESEHATAN**

Ns. Nining Sriningsih, S. Kep., M. Kep<sup>1</sup>Endang Marlina<sup>2</sup>

Ns. Nining Sriningsih, S. Kep., M. Kep., Rumah Sakit Umum Kabupaten Tangerang

Endang Marlina., STIKesYATSI Tangerang

E-mail : [sriningsihning373@gmail.com](mailto:sriningsihning373@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Keselamatan pasien merupakan dasar dari pelayanan kesehatan yang baik. Pengetahuan tenaga kesehatan dalam sasaran keselamatan pasien terdiri dari ketepatan identifikasi pasien, peningkatan komunikasi yang efektif, peningkatan keamanan obat yang perlu diwaspadai, kepastian tepat lokasi, prosedur, dan tepat pasien operasi, pengurangan risiko infeksi, pengurangan risiko pasien jatuh. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan penerapan keselamatan pasien pada petugas kesehatan di Puskesmas Kedaung Wetan Kota Tangerang. Metode Penelitian menggunakan *deskriptif korelasi* menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi sebanyak 50 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Instrumen yang digunakan berupa lembar kuesioner. Teknik analisa diatas menggunakan analisa Univariat dan Bivariat. Hasil Penelitian ada Hubungan Pengetahuan dengan Penerapan Keselamatan Pasien pada Petugas Kesehatan, dengan hasil, *p value* sebesar  $0,013 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan Pengetahuan dengan Penerapan Keselamatan Pasien pada Petugas Kesehatan. Kesimpulan penelitian ada Hubungan Pengetahuan dengan Penerapan Keselamatan Pasien. Saran Bagi petugas kesehatan agar lebih meningkatkan pengetahuan tentang penerapan sasaran keselamatan pasien, baik dengan mengikuti pelatihan-pelatihan, seminar-seminar maupun mengikuti workshop secara berkelanjutan, sehingga diharapkan penerapan *patient safety* dapat diterapkan lebih optimal dan tercipta pelayanan kesehatan yang aman dan sesuai dengan standar sasaran keselamatan pasien.

**Kata kunci** Pengetahuan, Patient safety, Petugas kesehatan

### **ABSTRACT**

Patient safety is the basis of good health services. Knowledge of health personnel in patient safety targets consists of accurate patient identification, increased effective communication, increased safety of the drug that needs to be watched, certainty in the right location, procedure, and precise patient surgery, reduction in risk of infection, reduction in risk of falling patients. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge and the application of patient safety to health workers in the Kedaung Wetan Health Center, Tangerang City. The research method uses descriptive correlation using cross sectional approach. The population is 50 respondents. The sampling technique uses total sampling. The instrument used was a questionnaire sheet. The analysis technique above uses Univariate and Bivariate analysis. The results of the study there is a Relationship of Knowledge with the Implementation of Patient Safety in Health Officers, with the result, *p value* of  $0.013 < 0.05$ , it can be concluded that there is a Relationship between Knowledge and Patient Safety Implementation in Health Officers. The conclusion of the study is the Relationship between Knowledge and the Implementation of Patient Safety. Suggestions For health workers to further increase knowledge about the application of patient safety targets, both by attending training, seminars and attending workshops on an ongoing basis, so it is expected that the application of patient safety can be applied more optimally and create safe health services and in accordance with the target standards patient safety.

**Keywords** Knowledge, Patient safety, Health workers

**PENDAHULUAN**

Keselamatan pasien (*patient safety*) adalah dasar dari pelayanan kesehatan yang baik. Keselamatan pasien juga menjadi salah satu indikator dalam menilai akreditasi institusi pelayanan kesehatan, oleh karena itu keselamatan pasien sangat penting. Namun, jika ditinjau dari insiden keselamatan pasien, keselamatan pasien di berbagai tingkat pelayanan kesehatan masih buruk, baik secara global maupun nasional (Kusek, 2012).

Menurut *Joint Commission Internasional* (JCI) dan *World Health Organization* (WHO) melaporkan beberapa negara terdapat 70% kejadian kesalahan pengobatan meskipun, JCI dan WHO mengeluarkan “*Nine Life-Saving Patient Safety Solutions*” atau 9 solusi keselamatan pasien. Kenyataannya, permasalahan keselamatan pasien masih banyak terjadi termasuk di Indonesia (JCI, 2017, dalam Sulahyuningsih, dkk, 2017).

Hasil wawancara peneliti dengan salah satu anggota tim KPRS sepanjang tahun 2017 terdapat 97 laporan IKP yang masuk kepada tim KPRS RSUD Bunda Thamrin, dari 97 laporan ini terdapat 11,5% KPC, 10,31% KNC, 64,9% KTC, 8,2% KTD dan sentinel 0% dengan angka rata-rata ketepatan waktu pelaporan IKP hanya sebesar 88%. Tahun 2018 sampai pada bulan April, ada sebanyak 36 laporan insiden yang terjadi dan hanya sebesar 81% dari seluruh laporan insiden tersebut yang tepat waktu. Bila dilihat dari tren pelaporan IKP kepada tim KPRS maka ketepatan waktu pelaporan IKP berfluktuasi sepanjang tahun 2017 dan pertengahan 2018. Dari data insiden yang ada selama peneliti melakukan survei awal, dapat dilihat bahwa insiden dengan jenis KTC memiliki tingkat kejadian paling banyak terjadi diantara kejadian insiden yang lainnya yaitu sebanyak 84 kejadian, disusul KNC dengan 15 kejadian, KTD 15 kejadian, dan KPC sebanyak 14 kejadian. Menurut peneliti kondisi ini perlu mendapatkan perhatian dan pengkajian secara obyektif, karena data IKP sangat bermanfaat untuk melakukan evaluasi dan perbaikan sistem pelayanan yang berbasis keselamatan pasien. Keselamatan pasien mulai muncul di Peraturan Menteri Kesehatan No. 75 Tahun 2014, yaitu bahwa Puskesmas harus memperhatikan keselamatan tenaga

kesehatan dalam bekerja, keselamatan pasien dan keselamatan pengunjung (Geradin, Iin tahun 2018).

Keselamatan Pasien (KP) merupakan suatu sistem dimana rumah sakit membuat asuhan pasien lebih aman, mencegah terjadinya cedera yang disebabkan oleh kesalahan akibat melaksanakan suatu tindakan atau tidak mengambil tindakan yang seharusnya diambil. Pada prinsipnya keselamatan pasien bukan berarti harus tidak ada risiko sama sekali agar semua tindakan medis dapat dilakukan.

Rumah Sakit (RS) adalah institusi pelayanan kesehatan bagi masyarakat dengan karakteristik tersendiri yang dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan kesehatan, kemajuan teknologi, dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang harus tetap mampu meningkatkan pelayanan yang lebih bermutu dan terjangkau oleh masyarakat agar terwujud derajat kesehatan yang setinggi-tingginya, seperti yang dijelaskan dalam Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009 dan Undang-Undang Rumah Sakit Nomor 44 Tahun 2009 bahwa rumah sakit wajib melaksanakan pelayanan kesehatan yang aman, bermutu, anti diskriminasi dan efektif, dengan mengutamakan kepentingan pasien. Rumah sakit wajib memenuhi hak pasien memperoleh keamanan dan keselamatan selama dalam perawatan di rumah sakit.

(Permenkes RI Nomor 1961/Menkes/2011). Keselamatan Pasien (patient safety) merupakan isu global dan nasional bagi rumah sakit, komponen penting dari mutu layanan kesehatan, prinsip dasar dari pelayanan pasien dan komponen kritis dari manajemen mutu (WHO, 2014). Ada lima isu penting yang terkait dengan keselamatan (safety) di rumah sakit yaitu: keselamatan pasien (patient safety), keselamatan pekerja atau petugas kesehatan, keselamatan bangunan dan peralatan di rumah sakit, keselamatan lingkungan (green productivity) dan keselamatan bisnis rumah sakit. Ke lima aspek keselamatan tersebut sangatlah penting untuk dilaksanakan di setiap rumah sakit. Harus diakui kegiatan institusi rumah sakit dapat berjalan apabila ada pasien. Karena itu keselamatan pasien merupakan prioritas utama untuk dilaksanakan dan hal tersebut terkait dengan isu mutu dan citra perumahsakit (Depkes, 2015, p.17).

Keselamatan adalah suatu system yang membuat asuhan pasien lebih aman, meliputi assesmen resiko, identifikasi dan pengelolaan resiko pasien, peporan dan analisis insiden, kemampuan belajar dari insiden dan tindak lanjutnya, serta implementasi solusi untuk meminimalkan timbulnya resiko dan mencegah terjadinya cedera yang disebabkan oleh kesalahan akibat melaksanakan suatu tindakan atau tidak mengambil tindakan yang seharusnya. Suatu jaminan segala tindakan dan aktivitas yang berhubungan dengan pasien yang dilakukan oleh petugas kesehatan agar berlangsung dengan aman. Memberikan citra yang besar, tanggung jawab sosial moral serta kinerja petugas kesehatan agar mutunya menjadi lebih baik.

Keselamatan pasien akan terus berkembang, yang didefinisikan sebagai upaya maksimal yang dilakukan rumah sakit dalam rangka memberikan pelayanan kepada pasien melalui penerapan metode dan regulasi yang legal serta melalui standar yang terukur untuk meminimalisir kesalahan medis. Keselamatan pasien merupakan tanggung jawab semua pihak yang berkaitan dengan pemberi pelayanan kesehatan. Dalam mencapai tujuan yang berorientasi kepada kepuasan pasien, di samping aspek fasilitas rumah sakit, peranan dokter, paramedis dan non medis menjadi sangat penting karena kinerja mereka akan menentukan persepsi dan kinerja yang dirasakan pasien terhadap pelayanan yang diberikan. Keselamatan pasien merupakan salah satu indikator kualitas pelayanan kesehatan.

Data yang di dapatkan di Puskesmas Kedaung Wetan Kota Tangerang berdasarkan Laporan Kasus KTD, KPC dan KNC 2018, yaitu terdapat pasien yang hampir terkena wastapek yang jatuh di kamar mandi lantai 2 yaitu merupakan Kejadian Nyaris Cedera (KNC). Dan berdasarkan Bukti Pengukuran Sasaran Keselamatan Pasien yaitu terdapat kejadian kesalahan identifikasi pasien dimana petugas melakukan kesalahan dalam menulis nama pasien yang akan berobat, namun kesalahan yang terjadi masih bisa ditanggulangi karena dilakukan pengecekan sebelum pemeriksaan. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik mengetahui tentang hubungan pengetahuan petugas kesehatan dengan penerapan keselamatan pasien (*patient safety*) di Puskesmas Kedaung Wetan Kota Tangerang.

## METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan *deskriptif korelasi* menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah petugas kesehatan sebanyak 50 responden. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan *total sampling*. Instrumen yang digunakan berupa lembar kuesioner. Teknik analisa diatas menggunakan analisa Univariat dan Bivariat.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia, jenis kelamin, Pendidikan, Lama kerja

Tabel : 1 Data Demografi Tenaga Kesehatan Tahun 2019 (n=50)

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	%
1	<b>Usia</b>		
	Dewasa muda (20 – 25) tahun	28	56,0
	Dewasa tua (>25 – 60 tahun)	22	44,0
2	<b>Jenis kelamin</b>		
	Laki – laki	16	32,0
	Perempuan	34	68,0
3	<b>Pendidikan</b>		
	D3	20	40,0
	S1	28	56,0
	S2	2	4,0
4	<b>Lama kerja</b>		
	Kategori baru ( $\leq 3$ ) tahun	25	50,0
	Kategori lama ( $> 3$ ) tahun		50,0
		25	
<b>Total</b>		50	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan distribusi frekuensi yang mendominasi responden lebih banyak yang berusia diantara 20 – 25 tahun (dewasa muda), berjenis kelamin perempuan 34 orang (68,0%), pendidikannya S1 sebanyak 28 orang (56,0%) dan rata responden dengan lama kerja  $\leq 3$  tahun sebanyak 25 orang (50,0%) dan responden dengan lama kerja  $> 3$  tahun sebanyak 25 orang (50,0%).

### 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Tentang *Patient Safety*

Tabel : 2 Pengetahuan Tenaga Kesehatan Tentang *Pasient Safety* Tahun 2019 (n=50)

No	Pengetahuan <i>Patient Safety</i>	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Baik	31	62 %
2	Kurang Baik	19	38 %
	Jumlah	50	100 %

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui distribusi frekuensi pengetahuan tentang *patient safety* di Puskesmas Kedaung Wetan Kota Tangerang Tahun 2019 sebagian besar dalam kategori Baik yaitu 31 responden (62%).

### 3. Distribusi Frekuensi Penerapan *Patient Safety*

Tabel : 3 Penerapan Tenaga Kesehatan Dalam Keselamatan Pasien (*Patient Safety*) Tahun 2019  
(n=50)

No	Penerapan <i>Patient Safety</i>	Frekuensi (n)	Persentase %
1	Baik	33	66 %
2	Kurang Baik	17	34 %
	Jumlah	50	100 %

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi penerapan *patient safety* di Puskesmas Kedaung Wetan Kota Tangerang Tahun 2019 sebagian besar petugas melakukan penerapan *patient safety* dengan Baik yaitu 33 responden (66%).

### 4. Hubungan Pengetahuan dengan Penerapan Keselamatan Pasien (*Patient Safety*) Pada Petugas Kesehatan

Tabel : 4 Hubungan Pengetahuan Tentang *Patient Safety* Dengan Penerapan *Patient Safety* Di Puskesmas Kedaung Wetan Kota Tangerang 2019 (n=50)

Pengetahuan tentang <i>patient safety</i>	Penerapan <i>Patient safety</i>				Total	<i>P value</i>
	Baik		Kurang Baik			
	N	%	N	%		
Baik	25	80,6%	6	19,4%	31	0.013
Kurang Baik	8	42,1%	11	57,9%	19	
Total	33	66,0%	17	34,0%	50	

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik tentang *patient safety* dengan penerapan *patient safety* baik yaitu sebanyak 25 orang (80,6%), dan responden yang memiliki pengetahuan baik tentang *patient safety* dengan penerapan *patient safety* kurang baik sebanyak 6 orang (19,4%) sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang baik tentang *patient safety*

dengan penerapan *patient safety* baik sebanyak 8 orang (42,1%) dan responden yang memiliki pengetahuan kurang baik tentang *pasient safety* dengan penerapan *patient safety* kurang baik yaitu sebanyak 11 (57,9%).

Berdasarkan uji *chi-square* bahwa *p-value*  $0,013 \leq 0,05$  maka dapat dinyatakan  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  di terima artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan penerapan *patient safety* pada petugas kesehatan di Puskesmas Kedaung Wetan Kota Tangerang Tahun 2019.

## **PEMBAHASAN**

Karakteristik usia berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi frekuensi responden didominasi dengan usia diantara 20 – 25 tahun (dewasa muda) sebanyak 28 orang (56,0%).

Menurut Saragih & Rumapea (2013). Menyatakan bahwa usia seseorang secara garis besar menjadi indikator dalam setiap mengambil keputusan yang mengacu pada setiap pengalamannya dengan semakin banyak atau bertambah usia maka dalam menerima sebuah instruksi dan dalam melaksanakan suatu prosedur akan semakin bertanggung jawab dan berpengalaman. Semakin cukup usia seseorang akan semakin matang dalam berpikir dan bertindak serta kesiapan yang lebih mengutamakan keselamatan pasien.

Karakteristik Jenis Kelamin Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi frekuensi responden didominasi dengan responden yang berjenis kelamin perempuan 34 orang (68,0%).

Menurut (Wade dan Tavris 2010, dalam Dewi 2018), istilah jenis kelamin dengan *gender* memiliki arti yang berbeda, yaitu “jenis kelamin” adalah atribut – atribut fisiologi dan anatomis yang membedakan antara laki–laki dan perempuan, sedangkan “*gender*” dipakai untuk menunjukkan perbedaan–perbedaan antara laki–laki dan perempuan yang dipelajari. *Gender* merupakan bagian dari sistem sosial, seperti status sosial, usia, dan etnis, itu adalah faktor penting menentukan peran, hak, tanggung jawab dan hubungan antara pria dan wanita. Penampilan, sikap, kepribadian tanggung jawab adalah perilaku yang akan membentuk *gender*.

Karakteristik Pendidikan berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi frekuensi responden dinominasi dengan pendidikannya S1 sebanyak 28 orang (56,0%). Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang pada orang lain terhadap sesuatu hal agar mereka dapat memahami. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka tingkat pengetahuan orang tersebut akan semakin tinggi dan mudah untuk menerima informasi tentang keselamatan pasien. Sebaliknya pendidikan yang rendah akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan, dimana petugas kesehatan merupakan mereka yang memiliki kemampuan dan kewenangan melakukan tindakan medis berdasarkan ilmu yang dimiliki dan diperoleh melalui pendidikan (Sutraningsih, 2015).

Berdasarkan lama kerja pada hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi frekuensi responden dengan lama kerja  $\leq 3$  tahun sebanyak 25 orang (50,0%) dan responden dengan lama kerja  $> 3$  tahun sebanyak 25 orang (50,0%).

Menurut Wulandari, Setyaningrum & Musafah (2015), menyatakan bahwa masa kerja biasanya dikaitkan dengan waktu mulai bekerja, dimana pengalaman kerja juga ikut menentukan kinerja seseorang. Semakin lama masa kerja maka kecakapan akan lebih baik karena sudah menyesuaikan diri dengan pekerjaannya. Sedangkan menurut Elrifda (2014), bahwa pengalaman kerja seseorang dapat mempengaruhi kinerja dalam melakukan tugasnya, demikian pula halnya dalam menjaga keselamatan pasien. Idealnya, seseorang yang telah berpengalaman akan lebih baik dalam penerapan keselamatan pasien.

Pengetahuan tentang *patient safety* pada petugas kesehatan di puskesmas kedaung wetan kota tangerang dengan jumlah responden sebanyak 50 orang dengan pengetahuan tentang *patient safety* yang tertinggi dalam kategori Baik yaitu 31 responden (62%). Berdasarkan penelitian tersebut kita bisa menyimpulkan bahwa petugas kesehatan di Puskesmas Kedaung Wetan Kota Tangerang lebih banyak dengan pengetahuan tentang *patient safety* yang tertinggi dalam kategori baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aruningrum (2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan responden

dalam sasaran keselamatan pasien didapatkan 97% responden mengetahui identifikasi pasien, 88% responden mengetahui tentang komunikasi efektif, 99% responden mengetahui penggunaan obat, 95% responden mengetahui tentang pengendalian infeksi, dan 70% responden mengetahui pengendalian resiko jatuh. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan responden tentang *patient safety* dalam kategori baik paling tinggi persentasenya.

Menurut Bawelle, Silonungan dan Hamel (2013), menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor penting dalam seseorang mengambil keputusan namun tidak selamanya pengetahuan seseorang bisa menghindarkan dirinya dari kesalahan, misalnya petugas kesehatan yang tingkat pengetahuannya baik tidak selamanya melaksanakan keselamatan pasien dengan baik karena segala tindakan yang akan dilakukan beresiko untuk terjadi kesalahan dalam pelaksanaan sasaran keselamatan pasien.

penerapan *patient safety* pada petugas kesehatan di puskesmas kedaung wetan kota tangerang berdasarkan dengan jumlah responden sebanyak 50 orang dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi penerapan *patient safety* sebagian besar petugas melakukan penerapan dengan Baik yaitu 33 responden (66%) dan petugas yang melakukan penerapan *patient safety* dengan Kurang Baik sebanyak 17 responden (34%). Berdasarkan penelitian tersebut kita bisa menyimpulkan bahwa petugas kesehatan di Puskesmas Kedaung Wetan Kota Tangerang lebih banyak yang melakukan penerapan *patient safety* dengan baik.

Penelitian ini juga didukung oleh Iswati (2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 47 responden dalam penerapan *patient safety* di dapatkan hasil mayoritas dalam kategori baik yaitu penerapan identifikasi pasien sebanyak 25 responden (51,0%), penerapan Komunikasi efektif sebanyak 47 responden (100%). Penerapan keamanan obat sebanyak 45 responden (95,7%), penerapan ketepatan operasi, prosedur, pasien operasi sebanyak 45 responden (95,7%), penerapan pencegahan risiko infeksi sebanyak 43 responden (91,4%), penerapan pengurangan risiko jatuh sebanyak 35 responden (74,4%). Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan sasaran keselamatan pasien dalam kategori baik paling tinggi persentasenya.

Menurut (Yusuf Pratama 2017), mengatakan bahwa keselamatan pasien bila dilaksanakan dengan baik maka akan memberikan pelayanan yang mengutamakan keselamatan dan kualitas yang optimal, terutama bagi masyarakat akan mendapatkan pelayanan yang lebih berkualitas, aman dan memenuhi harapan mereka. Bagi tenaga kesehatan dapat memenuhi nilai-nilai baru khususnya arti penting penerapan keselamatan pasien dalam setiap aktivitas pelayanan yang diberikan.

Hubungan pengetahuan dengan penerapan keselamatan pasien (*patient safety*) pada petugas kesehatan di puskesmas kedaung wetan kota tangerang tahun 2019 Berdasarkan uji *chi-square* mengenai Hubungan Pengetahuan dengan Penerapan Keselamatan Pasien (*Patient Safety*) Pada Petugas Kesehatan di Puskesmas Kedaung Wetan Kota Tangerang. Dengan responden 50 orang didapatkan bahwa *p-value*  $0,013 \leq 0,05$  maka dapat dinyatakan  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  di terima artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan penerapan *patient safety* pada petugas kesehatan di Puskesmas Kedaung Wetan Kota Tangerang Tahun 2019.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Muliana dan Mappanganro (2016), menemukan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang *patient safety* dengan penerapan keselamatan pasien. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar pengetahuan tentang *patient safety* yang baik dengan penerapan keselamatan pasien yang baik yaitu 45 responden (64,2%), dengan *p-value* ( $p=0,039$ ), yang berarti nilai *p* lebih kecil dari nilai ( $\alpha$ ) 0,05, maka dapat dinyatakan  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  di terima dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan penerapan *patient safety* pada petugas kesehatan.

Menurut Myers, 2012 mengatakan bahwa penerapan *patient safety* sangat tergantung dari pengetahuan petugas kesehatan. Apabila petugas menerapkan *patient safety* didasari oleh pengetahuan yang memadai, maka penerapan *patient safety* oleh petugas tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*).

Keselamatan pasien (*patient safety*) sangat penting bagi petugas kesehatan, dimana keselamatan pasien akan meningkatkan mutu pelayanan kesehatan khususnya di

Puskesmas. Dari penelitian ini menyimpulkan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan penerapan keselamatan pasien (*patient safety*), dengan demikian penerapan sasaran keselamatan pasien yang baik selalu didasari oleh pengetahuan petugas yang baik, yang diharapkan petugas bisa menerapkan sasaran keselamatan pasien dengan optimal sehingga memberikan kepuasan kepada pasien.

Penerapan keselamatan pasien dilaksanakan dengan baik maka pelayanan yang mengutamakan keselamatan dan kualitas yang optimal akan memberikan dampak yang luas. Terutama bagi masyarakat akan mendapatkan pelayanan yang lebih berkualitas, aman dan memenuhi harapan mereka. Bagi rumah sakit menjadi nilai tambah untuk pencapaian pelayanan yang berstandar nasional dan internasional.

Pelayanan yang aman dan kualitas juga diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan publik kepada rumah sakit. Bagi tenaga kesehatan dapat menumbuhkan nilai-nilai baru khususnya arti penting penerapan keselamatan pasien dalam setiap aktivitas pelayanan yang diberikan (Agency for Healthcare Research and Quality/AHRQ, 2015). Berdasarkan hal tersebut penulis berpendapat teknik pengawasan seorang kepala ruang mempunyai tanggung jawab yang besar dalam organisasi dan menentukan pencapaian tujuan organisasi dalam hal ini untuk meningkatkan keselamatan pasien dan mencegah terjadinya insiden keselamatan pasien.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan penulis, terdapat struktur organisasi yang jelas di setiap ruangan yang terdiri case manajer, kepala ruang, wakil kepala ruang, ketua tim dan perawat pelaksana. Sebagian besar kepala ruang telah menjalankan fungsi dan perannya dalam mengarahkan, memberi dorongan, memberi informasi maupun mengevaluasi kinerja perawat. Dalam mencapai tujuan yang berorientasi kepada kepuasan pasien, di samping aspek fasilitas rumah sakit, peranan dokter, paramedis dan non medis menjadi sangat penting karena kinerja mereka akan menentukan persepsi dan kinerja yang dirasakan pasien terhadap pelayanan yang diberikan. Keselamatan pasien merupakan salah satu indikator kualitas pelayanan kesehatan.

## **KESIMPULAN**

Sebagian besar responden dengan usia 20–25 tahun (dewasa muda) 28 orang, berjenis kelamin perempuan 34 orang, pendidikan S1 sebanyak 28 orang, dan rata

responden dengan lama kerja  $\leq 3$  tahun dan  $> 3$  tahun yaitu 25 orang. Sebagian besar dengan pengetahuan baik yaitu 31 responden (62,0%). Sebagian besar petugas kesehatan menerapkan *patient safety* dengan baik yaitu 33 responden (66,0%). Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan penerapan keselamatan pasien (*patient safety*) pada petugas kesehatan di Puskesmas Kedaung Wetan kota Tangerang tahun 2019.

#### DAFTAR PUSRAKA

- Arumaningrum, D. G (2014). *Tingkat Pengetahuan Perawat tentang Patient Safety di Unit Anak RS PKU Muhammadiyah Bantul, RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit I, dan RS PKU Muhammadiyah Unit II*. Dikutip dari <http://thesis.umy.ac.id/datapublik/t34103.pdf>.
- Bawelle, S. C., Sinolungan, J. S. V., dan Hamel, R. (2013). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Perawat dengan Pelaksanaan Keselamatan Pasien (Patient Safety) di Ruang Rawat Inap RSUD Liun Kendage Tahuna*. Jurnal Keperawatan. Gerardin & Iin. (2018). *Pentingnya Standarisasi Prosedur Keselamatan Pasien Di Puskesmas X Kabupaten Kediri*. Jurnal Kesehatan Masyarakat.
- Budiono, S. (2014). Pelaksanaan Program Manajemen Pasien Dengan Resiko Jatuh Di RS. Jurnal Kedokteran Brawijaya. 28(1)
- Buku Ajar Keperawatan Gerontik. Edisi 2. Jakarta : EGC Sumarni (2017). Analisis Implementasi Patient Safety Terkait Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan Di Rumah Sakit. Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia. Vol. 5, No. 2
- Cahyono, Suharjo. (2008). Membangun Budaya Keselamatan Pasien dalam Praktik Kedokteran. Yogyakarta : Kanisius. Depkes RI. (2014). Panduan Nasional Keselamatan Pasien Rumah Sakit. Jakarta : Depkes
- Gerardin & Iin. (2018). *Pentingnya Standarisasi Prosedur Keselamatan Pasien Di Puskesmas X Kabupaten Kediri*. Jurnal Kesehatan Masyarakat.
- Iswati (2013). *Penerapan Keselamatan Pasien di Rumah Sakit*. Jurnal Keperawatan
- Kusek. (2012). *Preventing central line-associated bloodstream infections*. Journal of nursing.
- Muliana & Mappanganro. (2016). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Perawat dalam Penerapan Patient safety Goal : Identifikasi pasien di rumah sakit Ibnu Sina YW-UMI Makasar*. Jurnal Keperawatan.
- Myers, S.A. (2012). *Patient safety and hospital accreditation : a model for ensuring success*. New York : Springer Publishing Company.

- Ngalngola, E. (2012). Gambaran Pengetahuan Dan Motivasi Perawat Terhadap Penerapan Program Patient Safety Di Instalasi Rawat Inap RSUD Daya Makassar Tahun 2012. *Jurnal Ners*. Vol. 7, No. 2
- Wulandari, N., Setyaningrum, R dan Musafaah, M. (2016). *Hubungan Karakteristik Dan Pengetahuan Perawat Dengan Sikap Mendukung Penerapan Program Keselamatan Pasien Di Rsud Banjarbaru*. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*.
- Mudayana, A.,A. (2015). Pelaksanaan Patient Safety Oleh Perawat di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*. Vol. 6, No. 2
- Permenkes No.75 (2014). *Tentang Puskesmas*. Indonesia: Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
- Pratama, D. A. (2017). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Penerapan Patient Safety Oleh Perawat di RSUD*. *Jurnal keperawatan*.
- Rachmawati, R., A., Wigati, A., P., & Sriatmi, A. (2017). Analisis Pelaksanaan Tujuh Langkah Menuju Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-journal)*, Vol. 5, No. 1
- RI Firawati & Pabuty. A.,S.,P. (2012). Pelaksanaan Program Keselamatan Pasien Di RSUD Solok. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol. 6, No. 2 Komisi Akreditasi Rumah Sakit (KARS). (2012). *Instrumen Akreditasi RS Standar Akreditasi Versi 2012*. Edisi 1
- Saragih. Rosita & Rumapea, Natalina. (2013). *Hubungan karakteristik perawat dengan tingkat kepatuhan perawat melakukan cuci tangan di Rumah Sakit Columbia Asia Medan*. *Jurnal Keperawatan*.
- Sulahuningsih, D. T. (2017). *Analysis of Patient safety Management in Committee for Quality Improvement and Patient safety at Sumbawa Hospital*. *Health Policy and management*.
- Panesar, S., dkk. (2017). *At a Glance Keselamatan Pasien Dan Peningkatan Mutu Pelayanan Pasien*. Jakarta : Erlangga Potter & Perry. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan*, Edisi 4. Jakarta : EGC
- Setiadi. 2007. *Konsep Dan Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta : Graha Ilmu Stanley. (2006).
- Ulumiyah, H.,N. (2018). Meningkatkan Mutu Pelayanan Kesehatan Dengan Penerapan Upaya Keselamatan Pasien Di Puskesmas. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*. Vol. 6, No. 2